

Analisis Gaya Bahasa Dan Tutur Kata Pada Komunitas Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) UNIMED: Kajian Sociolinguistik

Agnesia Margareta Purba¹, Ashari Siregar², Lioni Tantri Sigiro³, Muhammad Naufal Syafiq Purba⁴, Yudha Sanrico Simanullang⁵, Rafli Edelweis Turnip⁶, Oky Fardian⁷

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: Agnesiamargaret5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa serta tutur kata yang digunakan oleh komunitas Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Data diperoleh dari dua transkrip rekaman diskusi langsung bersama anggota aktif MAPALA UNIMED. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas MAPALA UNIMED memiliki ekologi bahasa yang kaya dan kompleks yang mencakup: (1) sistem jargon dan register khusus yang terdiri dari jargon organisasi dan jargon lapangan; (2) penggunaan sapaan 'Bung' sebagai konstruksi linguistik ideologis yang merepresentasikan nilai egalitarianisme dan kesetaraan gender; (3) sistem stratifikasi bahasa berbasis senioritas yang berkoeksistensi dengan nilai kesetaraan; (4) fenomena alih kode dan campur kode yang melibatkan tiga lapisan kode (bahasa Indonesia, dialek Medan/Batak, dan bahasa Inggris); (5) penggunaan gaya bahasa figuratif seperti metafora, hiperbola, eufemisme, dan teknik narasi staccato yang khas; (6) etika berbicara sebagai nilai inti komunitas; serta (7) wacana kritis terhadap isu lingkungan dan sosial-politik. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam komunitas MAPALA berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, pembangun solidaritas, dan alat perlawanan simbolik.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Tutur Kata, Register, Alih Kode, Campur Kode, MAPALA UNIMED, Sociolinguistik.

Abstract

This study aims to identify and analyze the speech styles and language use patterns within the Mountain Climbing Student Community (MAPALA) at Universitas Negeri Medan (UNIMED). Data were collected from two transcripts of direct discussion recordings with active MAPALA UNIMED members. A qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach was employed. The results reveal that the MAPALA UNIMED community possesses a rich and complex linguistic ecology, encompassing: (1) a distinctive jargon and register system consisting of organizational and field jargon; (2) the use of the address form 'Bung' as an ideological linguistic construction representing egalitarianism and gender equality values; (3) a seniority-based language stratification system coexisting with equality norms; (4) code-switching and code-mixing phenomena involving three code layers (Indonesian, Medan/Batak dialect, and English); (5) the use of figurative language styles including metaphor, hyperbole, euphemism, and distinctive staccato narrative technique; (6) communication ethics as a core community value; and (7) critical discourse on environmental and socio-political issues. These findings demonstrate that language in the MAPALA community functions not merely as a communication tool, but also as an identity marker, solidarity builder, and symbolic resistance mechanism.

Keywords: *Speech Style, Language Use, Register, Code-Switching, Code-Mixing, MAPALA UNIMED, Sociolinguistics.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi biasa. Dalam setiap komunitas, bahasa juga berfungsi sebagai penanda identitas, pembangun solidaritas, dan cermin dari nilai-nilai yang dipegang bersama oleh kelompok tersebut (Chaer & Agustina, 2010). Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai komunitas mahasiswa di Indonesia, termasuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang memiliki tradisi, budaya, dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Komunitas Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) merupakan salah satu UKM yang paling khas dalam hal penggunaan bahasanya. Tidak seperti kebanyakan UKM lain, MAPALA memiliki sistem jargon tersendiri, sapaan unik, serta pola komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman bersama di alam terbuka. Anggota MAPALA tidak hanya belajar tentang alam; mereka juga

menjalani proses sosialisasi linguistik yang membentuk cara mereka berbicara, berpikir, dan berinteraksi satu sama lain (Ochs & Schieffelin, 1986).

MAPALA UNIMED (Universitas Negeri Medan) sebagai komunitas pecinta alam di salah satu universitas negeri terbesar di Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri. Anggotanya berasal dari berbagai latar belakang jurusan, suku, dan budaya, sehingga praktik kebahasaan yang berkembang di komunitas ini sangat beragam dan kaya. Kehadiran dialek Batak dan Medan yang kuat, ditambah dengan pengaruh bahasa Inggris dan bahasa Indonesia formal, menciptakan ekologi bahasa yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Penelitian tentang gaya bahasa dan tutur kata pada komunitas mahasiswa di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun penelitian yang berfokus pada komunitas MAPALA masih sangat terbatas. Khoyriyah et al. (2024) dalam penelitiannya tentang alih kode dan campur kode di lingkungan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni menemukan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan berbagai variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikatif. Temuan ini relevan dengan apa yang terjadi di komunitas MAPALA, namun belum menyentuh aspek gaya bahasa dan identitas komunitas secara mendalam.

Amri (2019) dalam prosiding seminar di UNIMED juga mengkaji fenomena alih kode dan campur kode pada media sosial mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED adalah penutur yang sangat fleksibel dalam pilihan kode bahasanya. Sementara itu, penelitian tentang register dan jargon pada komunitas mahasiswa dengan identitas kelompok yang kuat, seperti MAPALA, belum banyak dilakukan, padahal komunitas ini menawarkan data linguistik yang sangat menarik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi sistem jargon dan register yang digunakan komunitas MAPALA UNIMED; (2) menganalisis pola sapaan dan stratifikasi bahasa dalam komunitas; (3) mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi; (4) menganalisis gaya bahasa figuratif yang digunakan; serta (5) memahami fungsi bahasa sebagai pembentuk identitas dan solidaritas komunitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa berkembang dan berfungsi dalam komunitas mahasiswa yang memiliki identitas kelompok yang kuat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2010) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penutur. Gaya bahasa bukan hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencakup struktur kalimat, ritme tuturan, dan cara penyampaian yang secara keseluruhan mencerminkan siapa penuturnya. Dalam sebuah komunitas, gaya bahasa menjadi salah satu penanda terkuat dari identitas kelompok.

Penelitian tentang gaya bahasa di Indonesia telah berkembang pesat. Pesiwar (2023) dalam kajiannya tentang gaya bahasa hiperbola dalam masyarakat tutur Bahasa Melayu Ambon menemukan bahwa hiperbola berfungsi tidak hanya untuk mendramatisasi peristiwa, tetapi juga untuk membanggakan diri dan berkelakar dalam konteks sosial tertentu. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam komunitas MAPALA, di mana hiperbola menjadi alat retorik yang sangat produktif.

Register dan Jargon

Halliday (1994) memperkenalkan konsep register sebagai variasi bahasa yang muncul karena perbedaan situasi sosial dan konteks penggunaan. Setiap komunitas atau profesi cenderung memiliki register tersendiri yang mencerminkan identitas dan aktivitas kelompok mereka. Register mencakup pilihan kosakata, struktur gramatikal, dan cara penyampaian yang khas dalam situasi tertentu.

Jargon adalah bagian dari register yang berupa kosakata teknis yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tertentu. Dalam komunitas seperti MAPALA, jargon berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi yang efisien di antara anggota, dan sebagai mekanisme pembatas yang membedakan anggota dari non-anggota. Ini berkaitan erat dengan konsep in-group dan out-group dalam sosiolinguistik.

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode (*code-switching*) sebagai peralihan pemakaian suatu kode ke kode lain dalam situasi yang mengharuskan perubahan, sedangkan campur kode (*code-mixing*) terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa lain ke dalam tuturannya tanpa ada keharusan situasional yang jelas. Kedua fenomena ini sangat lazim terjadi dalam masyarakat yang multilingual atau multidialektal.

Khoyriyah et al. (2024) dalam penelitiannya di lingkungan komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni menemukan bahwa alih kode terjadi karena faktor-faktor seperti perubahan lawan bicara, perubahan situasi, perubahan topik, dan kebutuhan untuk menegaskan identitas. Temuan ini relevan

dengan pola yang ditemukan di komunitas MAPALA UNIMED, di mana latar belakang multietnis anggota mendorong penggunaan berbagai kode secara bergantian.

Solidaritas Linguistik dan Identitas Kelompok

Brown & Gilman (1960) memperkenalkan teori solidaritas linguistik yang menjelaskan bagaimana pilihan kata ganti dan bentuk sapaan mencerminkan hubungan sosial antarpenutur. Dalam komunitas MAPALA, teori ini sangat relevan untuk menganalisis penggunaan sapaan 'Bung' yang memiliki dimensi ideologis yang sangat kaya.

Fadlilah et al. (2023) dalam kajian sosiolinguistiknya tentang bahasa dan identitas kelompok menemukan bahwa pilihan kode dan gaya bahasa secara langsung mencerminkan identitas kelompok penuturnya. Hal ini sangat relevan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana setiap aspek bahasa yang digunakan anggota MAPALA berkontribusi pada pembentukan dan penguatan identitas komunitas.

Wacana Kritis

Norman Fairclough (1989) dalam teori analisis wacana kritisnya menjelaskan bahwa bahasa adalah praktik sosial yang tidak bisa dipisahkan dari relasi kekuasaan. Setiap tuturan mengandung dimensi ideologis, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam komunitas MAPALA, wacana kritis terhadap isu lingkungan dan sosial-politik menjadi bagian tak terpisahkan dari repertoar linguistik mereka.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu: (1) Transkrip I, rekaman diskusi tanpa pemisah pembicara yang dihasilkan oleh layanan transkripsi TurboScribe, memuat percakapan antara peneliti dan sejumlah anggota MAPALA dalam suasana informal di sekretariat; dan (2) Transkrip II, rekaman diskusi dengan pemisah pembicara (Speaker 1-7) yang memuat diskusi lebih panjang mencakup topik keorganisasian, isu lingkungan, dan refleksi pribadi para anggota. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah rekaman dan transkripsi (recording and transcription). Rekaman dilakukan secara natural dalam suasana diskusi kelompok, sehingga tuturan yang tertangkap bersifat spontan dan autentik. Transkripsi dilakukan secara verbatim untuk menjaga keaslian data linguistik.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan: (1) identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan fenomena linguistik yang ditemukan; (2) deskripsi mendalam terhadap setiap fenomena; (3) interpretasi dengan menggunakan kerangka teori yang relevan; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Jargon dan Register Khusus MAPALA UNIMED

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah keberadaan sistem jargon yang sangat khas dalam komunitas MAPALA UNIMED. Berdasarkan analisis terhadap kedua transkrip, ditemukan dua kelompok besar jargon: jargon organisasi dan jargon lapangan/alam.

Tabel 1. Sistem Jargon dan Register Khusus MAPALA UNIMED

Jargon	Bentuk Lengkap	Contoh dalam Data	Fungsi Sosial
Diksar	Pendidikan Dasar	"bulan ini kita melakukan diksar... sembilan hari lapan malam"	Penanda tahapan kaderisasi resmi
Sangkatan	Angkatan	"di tahunku ya, sangkatanku itu ada 6"	Penanda generasi/tahun masuk
Posko	Pos Komando	"di sana kita bangun posko. Tiga minggu"	Pusat koordinasi lapangan
Sekret	Sekretariat	"sekret induknya di Jalan Relah"	Pusat kegiatan organisasi
Asesmen	Penilaian/Survei	"cari data-data, asesmen, asesmen data"	Pengumpulan data lapangan
Orientasi Dasar	Orientasi Dasar	"dia tiga hari dua malam"	Tahap awal seleksi anggota

Sumber: data penelitian

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa jargon organisasi MAPALA UNIMED bersifat fungsional dan efisien. Penggunaan bentuk singkat seperti 'diksar' dan 'sekret' bukan sekadar pemendekan kata, melainkan penanda keanggotaan. Seseorang yang tidak familiar dengan jargon ini secara otomatis akan teridentifikasi sebagai orang luar.

Temuan yang sangat menarik adalah keberadaan sistem penamaan lapangan (nama kode). Data menunjukkan bahwa anggota MAPALA menggunakan nama samaran selama kegiatan diksar yang diambil dari tema tertentu untuk setiap angkatan. Transkrip II menyebutkan:

"Yang disini itu gak nama asli yang dipakai. Tapi nama ketika kita lanjut disini... Dari orientasi dasar. Karena di lapangan itu, kalau kita pakai nama asli, adang-kadang dia hal-hal yang tidak dimengerti. Kita pakai nama samaran kita. Nama lapangan lah."

Sistem penamaan lapangan ini berfungsi sebagai mekanisme kebahasaan yang sekaligus berfungsi sebagai: (1) pembentuk identitas baru anggota; (2) penanda solidaritas kelompok; dan (3) perlindungan berdasarkan kepercayaan lokal. Pada tahun 2024, tema nama lapangan adalah 'Kecana' yang merujuk pada tema politik, dengan contoh nama seperti Suba, Pantra, dan Bitka (dari Bhinneka Tunggal Ika). Ini menunjukkan bahwa jargon MAPALA tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sarat makna ideologis dan budaya.

Sapaan 'Bung': Konstruksi Egalitarianisme melalui Bahasa

Temuan paling menonjol dan bernilai akademis tinggi dalam penelitian ini adalah penggunaan sapaan 'Bung' sebagai penanda identitas komunal. Data dengan jelas menunjukkan bahwa sapaan ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan pilihan ideologis yang disengaja:

"Di sini tuh yud, kami itu namanya Bung. Itu dia sama dengan Setara. Itu itu setara yuk. Jadi kau nggak perlu kau takut sama aku... Nama cewek juga bilang Bung. Jadi bingung aku. Jadi Bung itu menandakan setara, kesetaraan."

Menarik bahwa sapaan 'Bung' yang dalam konteks umum digunakan untuk laki-laki, dalam komunitas MAPALA UNIMED digunakan untuk semua gender. Ini adalah bentuk penolakan terhadap sapaan berbasis gender yang sangat berani dan menjadi keunikan komunitas ini. Jika dikaitkan dengan teori Brown & Gilman (1960) tentang solidaritas linguistik, penggunaan 'Bung' secara universal ini merepresentasikan nilai solidaritas horizontal yang sangat kuat di atas batas-batas gender.

Tabel 2. Konstruksi Egalitarianisme melalui Bahasa

Dimensi	Analisis	Bukti dalam Data
Gender	Sapaan 'Bung' digunakan untuk semua gender, menolak sapaan berbasis gender	"nama cewek juga bilang Bung"
Hierarki	Meskipun ada senioritas, 'Bung' menyamakan semua anggota dalam konteks tertentu	"jadi kau nggak perlu kau takut sama aku... kami itu namanya Bung"
Identitas	Sapaan ini menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas MAPALA	"Itulah yang kau tengok NDG. Bung Suba, Bung Pantra"
Ideologis	Mencerminkan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam komunitas multietnis	"Tentu suku rasa agama di belakang jalan sini. Sama semangatnya."

Sumber: data penelitian

Penggunaan 'Bung' juga relevan dengan konsep language socialization (Ochs & Schieffelin, 1986), di mana bergabung dengan komunitas adalah proses belajar berbicara seperti anggota komunitas tersebut. Ketika seorang anggota baru mulai menggunakan sapaan 'Bung', itu adalah penanda bahwa mereka telah menjadi bagian dari komunitas MAPALA.

Stratifikasi Bahasa Berbasis Senioritas

Meskipun sapaan 'Bung' mencerminkan kesetaraan, data juga mengungkap adanya stratifikasi linguistik berbasis senioritas yang tetap dipertahankan secara paralel. Salah satu anggota senior secara eksplisit menyatakan:

"Ini salah satu etika. Etika berbicara itu ada. Beda pandangan kita berbicara dengan orang yang di bawah kita. Beda pandangan kita berbicara dengan orang yang di atas kita. Jadi, sesuai dengan kondisi dan situasi."

Ini menunjukkan adanya sistem komunikasi berlapis (*layered communication*) dalam komunitas MAPALA: di satu sisi ada nilai kesetaraan yang diwakili oleh sapaan 'Bung', di sisi lain ada stratifikasi yang diwakili oleh perbedaan cara berbicara berdasarkan senioritas. Kedua norma ini tidak bertentangan, melainkan berlaku dalam konteks yang berbeda-beda. Fenomena ini sejalan dengan konsep diglosia fungsional yang diperkenalkan Ferguson (1959), di mana dua variasi bahasa digunakan dalam situasi sosial yang berbeda.

Tabel 3. Stratifikasi Bahasa Berbasis Senioritas

Konteks Bicara	Pola Bahasa	Contoh dari Data
Senior kepada junior	Direktif, instruktif, sering menggunakan dialek Batak/Medan sebagai penanda akrab-dominan	"Santai lah, Yud. Buatin kopi ya, Trak-Trak"
Junior kepada senior	Relatif formal, sapaan 'Bang/Kak', pertanyaan berhati-hati	"Abang, gabungnya ke MAPALA ini, mulai semester berapa?"
Sesama angkatan	Sangat informal, dialek Medan kental, lelucon bebas	"Gokek ngomong sama perempuan kok ini, udah canggung"
Kepada orang luar	Awalnya formal, lalu bergeser informal seiring kepercayaan tumbuh	"Ini harus formal, Kak, bentuknya. Seharusnya, Kak."

Sumber: data penelitian

Alih Kode dan Campur Kode

Komunitas MAPALA UNIMED menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode yang sangat produktif, melibatkan minimal tiga lapisan kode secara bergantian. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Khoiriyah et al. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa di lingkungan akademik secara aktif menggunakan berbagai kode sesuai dengan kebutuhan komunikatif mereka.

Tabel 4. Alih Kode dan Campur Kode

Jenis Kode	Contoh	Fungsi Pragmatis
Bahasa Indonesia Standar	"Kami mau menganalisis kayak mana sih anak-anak MAPALA gaya bicaranya"	Komunikasi formal, situasi resmi
Dialek Medan/Batak	"tongkor-tongkor kali di sini Yud, nanti kena rendam" / "kecot-kot lah"	Solidaritas, ekspresi emosi spontan
Bahasa Inggris (teknikalitas)	"open recruitment, first impression, safety, vibes, MOU"	Modernitas, profesionalisme
Campur Kode Indonesia-Inggris	"Langsung safety kan" / "suaranya rame sini. Asyik lah"	Penguatan makna, ekspresi lugas
Istilah Geografis Lokal	"Simpulan Angin, Negeri Pacat, Negeri Suwa, Gunung Mbarus"	Penanda keahlian lapangan lokal

Contoh paling menarik alih kode dalam data ditemukan saat salah satu anggota menjelaskan filosofi pertemanan:

"Coba dia bermain dengan orang-orang rock and roll. Kon-konnya cuma ada orang-orang rock and roll. Nggak ada orang-orang yang berpendidikan... Ternyata yang dirasakan ini lah tadi vibes-nya berkawan sama rock and roll ini, Tra."

Dalam satu tuturan ini, terjadi campur kode yang sangat kompleks: bahasa Indonesia sebagai kerangka utama, istilah Inggris (*rock and roll*, *vibes*), dan partikel sapaan lokal (Tra, singkatan dari nama seseorang dalam dialek lokal). Ini menunjukkan tingkat kompetensi linguistik yang tinggi dari penuturnya. Fenomena alih kode ke dialek Batak/Medan secara konsisten muncul ketika anggota senior berbicara dalam situasi yang lebih santai atau emosional. Ini sejalan dengan temuan Nurhalizah et al. (2024) yang menyatakan bahwa penutur bilingual menggunakan bahasa daerah sebagai strategi untuk menunjukkan solidaritas dan kedekatan emosional.

Gaya Bahasa Figuratif

Metafora

Data menunjukkan penggunaan metafora yang sangat produktif dan beragam dalam tuturan anggota MAPALA. Beberapa metafora yang ditemukan tidak hanya mencerminkan cara pandang komunitas, tetapi juga mengandung dimensi budaya yang dalam:

Tabel 5. Contoh Penggunaan Metafora

Ekspresi Metaforik	Analisis Makna
"raganya hilang"	Metafora untuk gangguan psikologis/spiritual, bukan kematian fisik, melainkan kehilangan kesadaran atau trauma berat setelah diksar
"mentalmu mengulai"	Metafora semangat yang bangkit; 'mengulai' dari dialek Batak bermakna 'bertumbuh/bangkit', menggambarkan keberanian yang muncul perlahan
"kawan yang sehat"	Metafora untuk teman yang memberi pengaruh positif, 'sehat' tidak merujuk pada kesehatan fisik
"kiri-kiri gitu lah kita katakan"	Metafora ideologis 'kiri' dipakai untuk menggambarkan pandangan kritis-progresif terhadap sistem

Sumber: data penelitian

Hiperbola

Hiperbola digunakan secara konsisten sebagai gaya bercerita yang dramatis, terutama saat anggota MAPALA menceritakan pengalaman lapangan. Pola ini konsisten dengan temuan Pesiwar (2023) yang menyatakan bahwa hiperbola dalam komunitas berfungsi untuk mendramatisasi peristiwa dan membangun keakraban. Beberapa contoh hiperbola yang ditemukan:

"Sembilan hari lapan malam, kita pindah-pindah hutan, pindah-pindah gunung kita" yang memiliki arti pengulangan untuk memperkuat kesan berat dan panjangnya proses diksar

"Mati semua langsung bang, karena gak tau kemana" menunjukkan hiperbola untuk kegagalan total dalam usaha beternak ikan

"Ada lah 50 orang lebih dari sini Bang. Dari pagi sampai malam" hiperbola jumlah untuk menonjolkan solidaritas komunitas

Teknik Narasi Staccato

Ini adalah temuan gaya bahasa yang paling khas dan unik dari tutur kata anggota MAPALA. Saat menceritakan kejadian dramatis, penutur menggunakan kalimat-kalimat sangat pendek yang beruntun, menciptakan efek ketegangan naratif yang sangat kuat:

"Di tahunku ya, sangkatanku itu ada 6. 6 orang. Sendirian kulihat lagi. Satu orang di hari ke-6 itu hilang. Maghrib. Hilang dia. Perempuan? Perempuan. Ada sekitar 2 jam lebih dia hilang. Pingsan dia. Dapatnya jam 8. Pingsan dia."

Teknik narasi staccato ini memiliki fungsi retorik yang sangat kuat: membangun ketegangan, melibatkan emosi pendengar, dan memberi kesan kesaksian langsung yang otentik. Pola ini konsisten muncul dalam data setiap kali narasumber menceritakan pengalaman berkesan di lapangan. Ini adalah identitas naratif yang sangat khas dari komunitas MAPALA UNIMED.

Etika Berbicara sebagai Nilai Komunitas

Temuan yang sangat menarik adalah betapa pentingnya etika berbicara dalam komunitas MAPALA. Konsep ini diajarkan secara eksplisit dan menjadi bagian dari pembentukan karakter anggota baru. Data menunjukkan setidaknya tiga dimensi etika berbicara yang ditekankan: etika sapaan (cara memperkenalkan diri saat memasuki ruang baru), etika bertanya (pertanyaan harus jelas dan tidak membingungkan), dan etika mendengarkan (tidak boleh memainkan HP saat orang lain berbicara).

Salah satu anggota senior menggambarkan dengan sangat gamblang:

"Pertama kali aku melihat kau kau gak beretika. Itu aja. Makanya tadi aku panggil. Aku malas. Cuma perasa bersalah. Makanya aku ingatkan mengenai etika bicara tadi. Kan adanya etika bicara. Datang kita, permisi bang. Maaf mengganggu ya bang. Tujuan kami ini. Oh iya boleh."

Fakta bahwa seorang anggota senior berani menegur peneliti dari luar komunitas atas dasar etika berbicara menunjukkan betapa kuatnya nilai ini dalam komunitas MAPALA. Bahasa bukan hanya alat komunikasi; bahasa adalah cermin dari karakter seseorang. Filosofi komunikasi komunitas ini terangkum dalam pernyataan salah satu anggota senior: *"Setiap orang adalah guru. Setiap tempat adalah wadah untuk belajar."*

Dimensi Ideologis Bahasa MAPALA

Komunitas MAPALA UNIMED menunjukkan penggunaan bahasa yang sarat muatan kritis terhadap isu lingkungan dan sosial-politik. Ini membedakan register mereka dari UKM lain dan menunjukkan bahwa komunitas ini bukan sekadar komunitas rekreatif, melainkan komunitas dengan kesadaran ekologis-politik yang dalam. Data menunjukkan diskusi kritis tentang berbagai isu: kerusakan lingkungan akibat tambang di Batang Toru, ketimpangan distribusi bantuan bencana berdasarkan koneksi politik, proyek berkedok kerelawanan, dan ketidakadilan dalam kebijakan kampus. Retorika yang digunakan dalam wacana kritis ini jauh lebih kompleks dan analitis dibandingkan tuturan sehari-hari, menunjukkan kompetensi argumentatif yang tinggi.

Dominasi kata ganti orang pertama jamak ('kami', 'kita') dalam wacana kritis ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat perlawanan kolektif. Ketika anggota MAPALA berkata "Sini kita suarakan", kata 'kita' bukan hanya penanda kolektivitas, tetapi juga penanda solidaritas perlawanan terhadap ketidakadilan. Ini sesuai dengan perspektif Fairclough (1989) bahwa bahasa adalah praktik sosial yang tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan.

Dinamika Kekuasaan dan Pergeseran Register

Data juga mengungkap adanya negosiasi kekuasaan yang halus melalui bahasa. Ketika anggota senior merasa cara peneliti bertanya tidak tepat, ia secara eksplisit meresponnya:

"Gimana aku mau bilang kena sama kalian ini, ya? Kalian ngomong dari informasi, tapi, intonasi pertanyaan kalian membuat aku bingung. Gimana lah, kira-kira, aku menjawabnya?"

Ini adalah contoh nyata dari bagaimana kekuasaan beroperasi melalui bahasa. Seorang senior berhak mengevaluasi cara orang lain berbicara, bahkan ketika orang itu adalah peneliti dari luar. Ini konsisten dengan perspektif Fairclough tentang wacana dan kekuasaan. Yang sangat menarik adalah pergeseran register yang terjadi selama sesi diskusi. Di awal diskusi, interaksi bersifat formal dan hati-hati. Namun seiring waktu dan semakin tumbuhnya kepercayaan, percakapan menjadi jauh lebih terbuka dan personal. Ini menunjukkan bahwa dalam komunitas MAPALA, kepercayaan dibangun melalui uji etika, dan saat kepercayaan terbentuk, register bergeser secara dramatis dari formal ke personal-akrab.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data transkrip diskusi, dapat disimpulkan bahwa komunitas MAPALA UNIMED memiliki ekologi bahasa yang kaya dan kompleks. Terdapat tujuh temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, MAPALA UNIMED memiliki sistem register yang sangat khas, ditandai oleh jargon teknis lapangan, jargon organisasi, dan sistem penamaan lapangan berbasis tema yang berganti setiap angkatan. Jargon ini berfungsi ganda sebagai alat komunikasi internal yang efisien sekaligus penanda batas antara anggota dan non-anggota.

Kedua, sapaan 'Bung' merupakan konstruksi linguistik ideologis yang merepresentasikan nilai egalitarianisme dan kesetaraan gender, sebuah temuan yang sangat unik dan tidak lazim dalam UKM lain. Ketiga, terdapat sistem stratifikasi bahasa berbasis senioritas yang berkoeksistensi dengan nilai kesetaraan "Bung". Keduanya berlaku dalam konteks yang berbeda sebagai norma komunikasi komunitas. Keempat, fenomena alih kode dan campur kode sangat produktif, melibatkan minimal tiga lapisan kode. Kelima, teknik narasi staccato merupakan gaya bercerita yang paling khas dalam komunitas ini, berfungsi untuk membangun ketegangan naratif dan mengotentikasi pengalaman lapangan. Keenam, etika berbicara diajarkan secara eksplisit dan menjadi nilai inti pembentukan karakter anggota. Ketujuh, wacana kritis terhadap isu lingkungan dan sosial-politik menjadi bagian integral dari repertoar linguistik komunitas MAPALA, yang membedakan mereka dari komunitas mahasiswa biasa.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam komunitas MAPALA UNIMED berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, pembangun solidaritas, dan alat perlawanan simbolik. Ini membuktikan bahwa kajian bahasa pada komunitas mahasiswa bukan hanya penting secara linguistik, tetapi juga mengungkap nilai-nilai dan ideologi yang dipegang oleh komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*, 2, 149–154. FBS Unimed Press.
- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The pronouns of power and solidarity. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 253–276). MIT Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fadlilah, A., Utari, R., & Iskandar, D. (2023). Bahasa dan identitas kelompok dalam pernyataan tokoh politik: Sebuah studi sosiolinguistik. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(2), 172–189. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.10200>
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoyriyah, D., Berkatiyah, B., Siregar, A. R., & Sari, Y. (2024). Alih kode dan campur kode dalam lingkungan komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni: Analisis bahasa melalui studi sosiolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 107–115. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1121>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Nurhalizah, S., Dardanila, & Sembiring, S. B. (2024). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Gambir Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7166–7189.
- Ochs, E., & Schieffelin, B. B. (1986). Language socialization. *Annual Review of Anthropology*, 15, 163–191.

- Pesiwar, L. F. (2023). Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam komunikasi masyarakat tutur Bahasa Melayu Ambon: Kajian etnolinguistik. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.30598/arbitrerv5i1>
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.